

STRUKTUR DAN NILAI SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN MUARA ENIM

Oleh

Tina dan Arif Ardiansyah

tinaoemar@gmail.com dan arif_acong@yahoo.com

SMA Negeri 1 Gunung Megang Muara Enim

Abstract: *This study was aimed to describe structure and social values in of the Folktales. This study used descriptive qualitative method with objective approach. The data sources were based on the book entitled “Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim” published by Muara Enim Regency 2009. Based on findings and discussion, there were some characteristics which described the main character, such as, kind person, helpful, selfish, stubborn, arrogant, unfriendly, conceited, firm and calm. These characteristics were applied by the main character in that story. Furthermore, social values contained in that story were the relationship of human being in social life. People like a leader who had a kind and wise characteristic. People have to appreciate each other to gain respect. There was no feeling to revenge though other people did a bad thing, especially in willing to sacrifice and devoted value to their parents. By this situation, we have to exploit district literature, especially folklore as “a bridge” to teach education values for our next generation to be better behaved, virtuous, and educated person.*

Keywords: *analysis, structure, social value.*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat termasuk tradisi lisan. Setiap tradisi lisan memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung dari jenis dan tujuan tradisi lisan tersebut (Ardiansyah, 2016: 83). Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi leluhur yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral pada masyarakat pendukungnya. Maka itu, Cerita rakyat tiap daerah perlu digali dan dikaji, melalui cerita rakyat suatu daerah orang dapat mengetahui sejarah pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang

menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

Danandjaja, (2007:2) mengemukakan cerita rakyat yang terdapat dalam karya sastra sebagai berikut. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Suripan (1991:4) mengemukakan pengertian cerita rakyat cerita rakyat sebagai berikut.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Kemunculan dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi untuk memberikan hiburan juga sebagai cara ampuh untuk mewariskan nilai-nilai dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Karena mempunyai misi tersebut dongeng mengandung ajaran moral. Djamaris (dalam Herlina, 2005:19), mengatakan bahwa, “cerita rakyat merupakan cermin kehidupan masyarakat lama, baik yang berbentuk dongeng, mite, sage, maupun legenda”. Sementara Danandjaja (2007:83) mengatakan dongeng adalah bagian dari prosa sebagai berikut.

“Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.”

Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa

kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus digali dan dikaji agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis struktur, dan nilai sosial dalam *kumpulan Cerita rakyat Kabupaten Muara Enim yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Muara Enim* berdasarkan alasan atau pertimbangan yaitu cerita rakyat berisi nilai-nilai yang berharga bagi kehidupan manusia, seperti nilai agama, nilai pendidikan, nilai moral, nilai sejarah, nilai kesusilaan, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia, guna membentuk manusia yang memiliki rasa sosial, dapat memelihara hubungan sosial dalam masyarakat, dapat bermasyarakat sesuai dengan norma-norma sosial, dan dapat menghargai sesama manusia dalam lingkungan masyarakat yang telah ada sejak zaman dahulu. Cerita-cerita rakyat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* menceritakan pengalaman batin pengarang yang dituangkan melalui karakter-karakter tokoh cerita yang menggambarkan

kehidupan nyata masyarakat Indonesia saat ini, baik ditinjau dari segi sosial maupun budaya.

Penulis menganalisis cerita rakyat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* berdasarkan pertimbangan bahwa cerita rakyat tersebut berisi nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga bagi kehidupan manusia, terutama dari segi nilai sosial yang masih memiliki relevansi dengan keadaan masyarakat saat ini. Cerita rakyat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* mengemukakan berbagai tema kehidupan pada zaman dahulu dengan beraneka ragam watak tokohnya, aneka ragam tingkat sosialnya.

Penelitian terhadap cerita-cerita rakyat perlu dilakukan sebagai salah satu upaya apresiasi sastra dan pelestarian cerita-cerita rakyat yang merupakan hasil karya sastra daerah. Selain itu, berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, analisis struktur dan nilai sosial dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Ratna (2013:34) dalam pengertian yang lebih luas “metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya”. Menurut Endraswara (2011:8) “metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh penelitian dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajiannya”.

Penelitian deskriptif, pada prinsipnya tidak terlepas dari bagaimana cara mempelajari menyelidiki ataupun melaksanakan sesuatu secara sistematis metode juga dapat dikatakan sebagai cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Sebuah penelitian memerlukan cara kerja tertentu agar dapat terkumpul sesuai dengan tujuan peneliti

Surakmad (1990:131) menyatakan bahwa, “metode adalah cara utama yang dilakukan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan alat-alat tertentu”. Sudaryanto (1992:62), menyatakan metode deskriptif sebagai berikut.

“Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa varian bahasa seperti apa adanya”.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif Surachmad (1990:147) mengemukakan sebagai berikut.

“Metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan berbagai masalah aktual, dengan cara pengumpulan data, penyusunan data, pengklasifikasian dan penggeneralisasiannya, serta penganalisisan dan menginterpretasikan data”.

Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meleong dikutip Herleni, 2005:33). metode deskripsi kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang struktur, dan nilai sosial dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim*. Untuk mendukung metode deskripsi ini, peneliti juga menggunakan pendekatan objektif. Rahmawati (1995:5) menyatakan sebagai berikut

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang semata-mata berdasarkan atas data dan fakta yang didapatkan dengan tujuan menghasilkan penelitian yang seobjektif mungkin. Digunakannya metode deskriptif dengan pendekatan objektif ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian deskriptif yang baik.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Muara Enim tahun 2009. Dari kumpulan cerita tersebut dianalisis sebanyak enam cerita rakyat, yaitu: (1) *Anak Umang dan Memuning Sang Putri*, (2) *Dayang Utik*, (3) *Legenda Candi Bumi Ayu*, (4) *Nenek Sepat*, (5) *Misteri Pusaka Atung Bungsu*, (6) *Sang Penyemang*.

Kenam cerita rakyat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* dianalisis berdasarkan sebagai berikut antara lain Struktur cerita dan nilai sosial.

1. Struktur Cerita

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada enam cerita rakyat di atas, dapat dikemukakan struktur dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* peneliti membahas tentang watak-watak tokoh, alur cerita dan latar cerita. Selain dari struktur cerita peneliti membahas tentang nilai-nilai sosial dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim*.

Berdasarkan struktur cerita rakyat terdapat watak-watak tokoh yang sabar, penyayang, baik hati, arif dan bijaksana, tegas dalam kepemimpinan, suka menolong, jujur, angkuh, sombong,

egois, marah, pendendam, keras kepala, ramah-tamah, sopan-santun, rendah hati, serakah, pelit, dan pemalas, bersahabat, dan tidak bersahabat. Watak-watak seperti itu masih dipakai dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, tidak hanya dilingkungan kabupaten Muara Enim saja tetapi dapat kita temukan di masyarakat umum lainnya misalnya, sikap tolong menolong dapat kita temui dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat sekaligus untuk menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat di lingkungan tempat tinggal kita. Sikap ramah-tamah dan sopan-santun masih dijunjung tinggi dalam lingkungan pemerintahan kabupaten Muara Enim terutama dalam lingkungan kerja dan pergaulan sehari-hari.

Alur yang digunakan dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* dari tiga belas cerita, enam cerita rakyat yang dianalisis oleh peneliti semuanya hampir menggunakan alur maju. Alur maju digunakan oleh pengarang untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita rakyat tersebut karena kejadiannya diceritakan secara kronologis berdasarkan urutan waktu.

Kebanyakan isi cerita rakyat lebih dominan dan menjadi fokus utama

cerita adalah tentang Istana Kerajaan, kesaktian, masih mempercayai hal-hal yang gaib, bersifat khayalan, karena pada masa itu masyarakat pada zaman dahulu kala yang masih mempercayai hal-hal yang gaib, yang secara logika tidak mungkin terjadi. Kejadian-kejadian yang sebenarnya tidak dapat diterima akal sehat secara logika, dapat saja terjadi sesuai pada masa itu, dimana masyarakat kita masih percaya pemikirannya yang berupa khayalan-khayalan manusia pada zaman itu.

Latar atau tempat kejadian cerita masih dilingkungan kabupaten Muara Enim misalnya: di desa Penyandingan dan Seleman Enim terkenal dengan cerita rakyat *Misteri Pusaka Atung Bungsu*, *Cerita rakyat Sang Penyemang terjadi di desa Tanjung Jati*, desa Kepur, dan Dusun Muara Enim, cerita rakyat *Dayang Utik* terjadi di desa Penyandingan tempatnya di pinggir sungai Belinau. Tempat-tempat kejadian cerita sampai sekarang masih ada di daerah kabupaten Muara Enim dan dijadikan bukti sejarah asal usul cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat kabupaten Muara Enim masih mendominasi tentang cerita-cerita kerajaan karena pada zaman dahulu pemerintahan kita memang masih di pimpin oleh seorang raja oleh karena itu isi cerita rakyat masih

bercerita tentang kehidupan raja-raja dan permaisuri.

2. Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim*

Nilai Sosial merupakan sarana utama pembinaan manusia dalam berpikiran secara dewasa, bertinghlaku yang baik dan berjiwa luhur. Nilai sosial berhubungan dengan perbuatan dan tinghlaku yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti seseorang. Nilai sosial berhubungan dengan segi-segi kemasyarakatan dari hubungan antar pribadi dalam masyarakat serta peran individu dalam masyarakat.

Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim yang di terbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Muara Enim tahun 2009. khususnya dalam cerita rakyat, *Anak Umang dan Memuning Sang Putri*, *Dayang Utik*, *Legenda Candi Bumi Ayu*, *Nenek Sepat*, *Misteri Pusaka Atung Bungsu*, dan *Sang Penyemang*. terdapat nilai-nilai sosial sebagai berikut

a. Nilai-nilai Sosial dalam *Cerita Rakyat Anak Umang dan Memuning Sang Putri*.

Nilai-nilai sosial dalam *Cerita Rakyat Anak Umang dan Memuning Sang Putri* yang tergambar melalui peran tokoh-tokoh ceritanya dapat dikemukakan antara lain diwakili oleh sosok tokoh sang putri. Tokoh utama dalam *Cerita Rakyat Anak Umang dan Memuning Sang Putri*, yaitu anak seorang raja tetapi dia tidak sombong. Sang

Putri sangat dekat dengan semua rakyatnya, baik dengan orang tua maupun dengan anak-anak sehingga rakyat menyayangi dan menghormatinya. Kedekatan Sang Putri dengan semua lapisan masyarakat merupakan gambaran nilai sosial yang terdapat dalam diri seseorang. Nilai nilai sosial berhubungan dengan perbuatan dan tinghlaku yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak budi pekerti seseorang dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Seorang putrinya yang sangat cantik jelita. Kecantikan Sang Putri menjadi buah bibir di mana-mana. Selain cantik putri juga mempunyai akhlak yang mulia. Karenanya banyak para pemuda datang ke istana untuk meminang Sang Putri.(Muara Enim,2009:1).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang terdapat dalam diri tokoh utama, yaitu Sang Putri. Dia memiliki banyak teman bergaul dilingkungan istana. Berdasarkan hubungannya dengan teman-teman sepergaulan Sang Putri memiliki nilai sosial yang berhubungan dengan segi-segi masyarakatan dan hubungan antarpribadi dalam masyarakat, serta peran individu dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki banyak teman merupakan suatu ciri adanya nilai sosial

seseorang tersebut. Karena, jika seseorang tidak memiliki nilai sosial dan bersifat egois pada umumnya tidak memiliki teman dan cenderung hidup menyendiri karena tidak disenangi oleh orang lain. Kemudian tokoh Raja (ayahanda Putri)

Tokoh Raja dalam *Cerita Rakyat Anak Umang dan Memuning Sang Putri*, adalah seorang pemimpin yang baik sehingga raja sangat disayangi dan dicintai oleh rakyat. Raja memiliki nilai sosial yang tinggi. Meskipun dia seorang raja tapi dia pandai bergaul dilingkungan kerajaan dan semua rakyatnya menyayangi dan menghormatinya. Kedekatan sang raja dengan semua lapisan rakyatnya merupakan gambaran nilai sosial yang terdapat dalam diri seseorang, sebagaimana dapat kita lihat pada kutipaan berikut ini.

Sang Raja memerintahkan para hulu balangnya untuk menyebarkan sayembara ke seluruh pelosok negeri Pada saat yang telah ditentukan, masyarakatpun berdatangan dan berkumpul di Esibun untuk menyaksikan sayembara Memuning Sang Putri (Muara Enim, 2009:2).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan nilai sosial yang terdapat dalam diri tokoh raja. meskipun dia seorang raja, tetapi sang raja memiliki nilai sosial yang tinggi. Hal ini terbukti dari perilaku sosial sang raja yang baik hati, arif, dan bijaksana. Sang raja tersebut sangat dekat dengan rakyatnya, dari yang tua sampai anak kecil. Oleh karena itu, rakyatnya pun menjadi sangat dekat dengan sang raja dan seluruh rakyatnya menyayanginya. Terbukti banyak peminat yang ikut meramaikan sayembara tersebut dari berbagai pelosok negeri ini menunjukkan bahwa Raja pandai bergaul dan bersifat ramah tamah pada semua orang.

Berdasarkan hubungan sang raja dengan seluruh rakyatnya merupakan gambaran bahwa sang raja tidak sombong dan tidak egois, tetapi memiliki nilai sosial yang berhubungan dengan dengan segi-segi kemasyarakatan dan hubungan antarpribadi dalam masyarakat, serta peran individu dalam masyarakat. Pemimpin yang baik hati dan sangat dekat dengan rakyatnya merupakan suatu ciri adanya nilai sosial seseorang tersebut. jika seseorang tidak memiliki nilai sosial dan bersifat egois, maka sng raja atau pemimpin tersebut akan dibenci dan tidak disenangi oleh

rakyatnya sehingga tidak memiliki teman dan cenderung hidup menyendiri karena keegoisannya dan tidak disenangi oleh orang lain atau rakyat yang dipimpinnnya.

b. Nilai-nilai Sosial dalam *Cerita Rakyat Dayang Utik*

Nilai sosial dalam *Cerita Rakyat Dayang Utik* yang tergambar dalam peran tokoh-tokoh ceritanya. Dayang Utik adalah salah satu tokoh utama seorang Ratu yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Meskipun dia seorang ratu, tetapi dia tidak sombong. ratu tersebut sangat dekat dengan semua rakyatnya, baik dengan orang tua maupun dengan anak-anak sehingga rakyatnya merasa sangat dekat dengan sang ratu dan semua rakyatnya menyayanginya dan menghormatinya. Kedekatan sang ratu dengan lapisan masyarakatnya merupakan gambaran nilai sosial yang terdapat dalam diri seseorang sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Suatu ketika tersiar kabar bahwa ada Kerajaan Siluman (tidak kelihatan) sampailah ketelinga Sultan Mahmud Badarudin. Sultan memerintahkan membawa balatentara menuju ke

Kerajaan Siluman tersebut. Ternyata setibanya disana Sultan Mahnud Badarudin dan balatentara melihat kerajaan tersebut dengan penuh takjub. Alangkah indahnyanya negeri itu dengan taman yang sangat menarik serta rakyatnya yang sangat sopan santun, Sultan sangat terpesona akan keramahan rakyatnya.(Muara Enim, 2009:68).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Dayang Utik* menggambarkan sosok seseorang ratu yang sangat ramah tamah, sopan santun dalam pergaulan dan bermasyarakat merupakan nilai sosial yang sangat baik karena akan menimbulkan hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya dapat berjalan dengan baik karena mereka saling memperhatikan satu sama lain dalam hal merawat dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan kerajaan Istana secara bersama-sama misalnya dengan kegiatan gotong royong. Oleh karena itu, rakyatnya pun menjadi sangat dekat dengan sang ratu dan seluruh rakyatnya menyenangi sang ratu karena sikap dan sifat sosialnya dalam memimpin

rakyatnya. Berdasarkan hubungan sang ratu dengan seluruh rakyatnya merupakan gambaran bahwa sang ratu tidak sombong dan tidak egois, tetapi memiliki nilai sosial yang berhubungan dengan segi-segi kemasyarakatan dan hubungan antar pribadi dalam masyarakat, serta peran individu dalam masyarakat, yaitu pran sang ratu dalam memimpin rakyatnya. Seorang ratu atau pemimpin yang baik hati dan sangat dekat dengan rakyatnya merupakan ciri adanya nilai sosial seseorang tersebut. Karena, jika seorang ratu atau pemimpin tidak memiliki nilai sosial dan bersifat egois, maka sang ratu atau pemimpin tersebut akan dibenci dan tidak disenangi oleh rakyatnya sehingga tidak memiliki teman dan cenderung hidup menyendiri karena keegoisannya dan tidak disenangi oleh orang lain atau rakyat yang dipimpinnya.

c. Nilai-nilai Sosial dalam *Cerita Rakyat Legenda Candi Bumi Ayu*

Nilai sosial dalam *Cerita Rakyat Legenda Candi Bumi Ayu* yang tergambar dalam peran tokoh-tokoh ceritanya. Tokoh utama dalam cerita rakyat *Legenda Candi Bumi Ayu* adalah seorang patih (raja) yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, dia seorang patih, tetapi dia tidak sombong. Patih tersebut sangat dekat dengan rakyatnya, baik dengan orang tua maupun dengan anak-

anak sehingga rakyatnya merasa sangat dekat dengan sang patih dan semua rakyatnya menyayanginya dan menghormatinya. Kedekatan sang patih dengan lapisan masyarakatnya merupakan gambaran nilai sosial yang terdapat dalam diri seseorang sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Patih itu memerintah dengan adil dan bijaksana. Rakyat sangat mencintainya dan sangat menyayanginya istrinya. Seiring dengan bergulirnya waktu, dusun itu semakin ramai. Apa lagi semenjak sungai Lematang sering menjadi sarana untuk transportasi. Penduduk menganut agama budha, karena itu Patih itupun mendirikan Vihara dan banyak juga penduduk Sriwijaya yang pindah dan menetap di dusun itu. (Muara Enim, 2009:29).

Kebahagiaan semakin lengkap takkala istri patih melahirkan bayi perempuan yang cantik jelita. Rakyat bersuka ria menyambut kelahiran sang putri. Untuk mengungkapkan

rasa kebahagiaanya patih mengadakan pesta rakyat dan selamatan sekaligus pemberian nama. Anak itu diberi nama Putri Ayu (Muara Enim, 2009:29).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang dalam diri tokoh pelengkap yaitu patih (raja). Meskipun dia seorang patih menggambarkan sosok seseorang patih yang sangat ramah tamah, sopan santun dalam pergaulan dan bermasyarakat merupakan nilai sosial yang sangat baik karena akan menimbulkan hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya dapat berjalan dengan baik karena mereka saling memperhatikan satu sama lain. Oleh karena itu, rakyatnya pun menjadi sangat dekat dengan sang patih dan seluruh rakyatnya menyenangi sang patih karena sikap dan sifat sosialnya dalam memimpin rakyatnya. Berdasarkan hubungan sang patih dengan seluruh rakyatnya merupakan gambaran bahwa sang patih tidak sombong dan tidak egois, tetapi memiliki nilai sosial yang berhubungan dengan segi-segi kemasyarakatan dan hubungan antar pribadi dalam masyarakat, serta peran individu dalam masyarakat, yaitu peran patih dalam memimpin rakyatnya. Seorang patih

atau pemimpin yang baik hati dan sangat dekat dengan rakyatnya merupakan ciri adanya nilai sosial seseorang tersebut. Karena, jika seorang patih atau pemimpin tidak memiliki nilai sosial dan bersifat egois, maka patih atau pemimpin tersebut akan dibenci dan tidak disenangi oleh rakyatnya sehingga tidak memiliki teman dan cenderung hidup menyendiri karena keegoisannya dan tidak disenangi oleh orang lain atau rakyat yang dipimpinnya.

d. Nilai-nilai Sosial dalam *Cerita Rakyat Nenek Sepat*

Nilai-nilai sosial terdapat dalam *Cerita Rakyat Nenek Sepat* tergambar melalui peran tokoh-tokoh ceritanya salah satunya adalah Nenek Sepat. Nenek Sepat adalah sosok yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi pandai bergaul, ramah tamah, rendah hati, bijaksana bersahabat, sopan santun kemudian dia suka menolong orang yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan balas jasa dari orang yang membutuhkan pertolongannya. Hampir semua penduduk mengenal Nenek Sepat karena dia baik hati dan senang membantu orang yang kesusahan. dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Hampir semua penduduk mengenal Nenek Sepat karena dia baik hati dan senang membantu orang yang

kesusahan.(Muara Enim, 2009:36).

Disamping itu Nenek Sepat merupakan seorang dukun yang dapat menyembuhkan penyakit dengan obat-obatan tradisional dari tumbuh-tumbuhan dan rumput yang banyak terdapat disekitar kampung tersebut. .(Muara Enim, 2009:36).

Pada saat yang demikian ada seorang pelayan istana yang mengusulkan supaya memanggil Nenek Sepat. Nenek Sepat tiba di istana sudah malam hari. Dikatakannya bahwa dia tidak mempunyai kepintaran dan kemampuan dalam hal demikian. .(Muara Enim, 2009:37).

Namun raja tetap meminta pertolongan kepada Nenek Sepat supaya dia mendapat keturunan. Nenek Sepat menyiapkan diri. Dikatakannya bahwa dia tidak bisa meramal, tetapi akan berusaha untuk membantu raja. .(Muara Enim, 2009:37).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Nenek Sepat* memiliki jiwa sosial yang tinggi yaitu suka menolong orang yang sedang dalam kesesusahan dalam hal ini adalah raja yang belum mendapatkan keturunan. Dengan memiliki rasa sosial yang tinggi Nenek Sepat dapat merasakan bagaimana perasaan orang lain yang ingin memiliki keturunan.

Sebaliknya bagi manusia yang tidak memiliki rasa sosial tentu tidak akan dapat merasakan perasaan orang lain karena manusia yang tidak memiliki rasa sosial sifatnya egois, tanpa peduli dengan orang lain sebagai sesama mahluk sosial yang hidup bermasyarakat.

e. Nilai-nilai Sosial dalam *Cerita Rakyat Misteri Pusaka Atung Bungsu*

Nilai-nilai sosial terdapat dalam *Cerita Rakyat Misteri Pusaka Atung Bungsu* terlihat pada sosok tokoh utamanya adalah Atung Bungsu yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi pandai bergaul, ramah tamah, rendah hati, bijaksana, bersahabat, sopan-santun kemudian dia suka menolong orang yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan balas jasa.dari orang yang membutuhkan pertolongannya. Hampir semua penduduk mengenal Atung Bungsu karena dia baik hati dan suka menolong dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Karena kesaktiannya Atung Bungsu dipanggil Baginda Sakti Sultan Palembang ke istana Sriwijaya selanjutnya Baginda Sultan (Sultan Palembang) bertanya kepada Atung Bungsu.

“Hai Atung Bungsu aku dengar kau mempunyai pusaka yang hebat?”
Tanya Baginda Sultan.

“Ya ... tapi tak ada artinya bagi Baginda Sultan”. Jawab Atung Bungsu.

“Bagaimanakah kalau benda tersebut jika aku yang memilikinya”. Tanya Baginda Sultan.

“Percuma saja Baginda memilikinya, sebab benda itu bukan milik tuan “. Atung Bungsu menjawab. (Muara Enim, 2009:56)

Selanjutnya Atung Bungsu menyerahkan benda pusaka itu kepada Baginda Sultan. Baginda Sultan begitu bangga dan senangnya menerima pemberian tersebut. (Muara Enim, 2009:57)

“Aku ditelantarkan di istana dan tidak pernah dimandikan. Pada hal aku selalu memerangi musuh-musuh yang mau menghancurkan istana, aku juga tidak ditempatkan pada tempat yang layak yang menyedihkan lagi aku dijadikan tempat tiang jemuran sehingga akhirnya aku nekat pulang menemuiimu” Pusaka itu berkata. (Muara Enim, 2009:57)

Begitu sedih dan luluh hati Atung Bungsu menduga rintihan Kujur pusaka itu. Atung Bungsu lalu memandikan Kujur tersebut dengan jeruk nipis sebanyak 7 buah. (Muara Enim, 2009:57)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Misteri Pusaka Atung Bungsu* memiliki jiwa sosial yang tinggi, pandai bergaul, ramah tamah, bijaksana tegas dalam mengambil suatu keputusan. Saling tolong menolong dalam kebaikan dan membantu sesama manusia yang sedang dalam kesusahan menghadapi peperangan. Karena kesaktiannya itu Atung Bungsu menjadi terkenal di jagat Bumi Sriwijaya. Perbuatan ini merupakan gambaran adanya nilai sosial dari seseorang untuk berbuat kebaikan bagi orang lain, tanpa pamrih, tanpa memandang siapa orang

yang telah ditolong itu, dan tanpa mengharapkan imbalan dari perbuatannya. Dengan tulus dan ikhlas Atung Bungsu menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun dari orang yang ditolongnya.

f. Nilai-nilai Sosial dalam *Cerita Rakyat Sang Penyemang*

Nilai-nilai sosial terdapat dalam *Cerita Rakyat Rakyat Sang Penyemang* tergambar melalui peran tokoh-tokoh ceritanya, salah satu tokoh utamanya adalah Mat Juri (Sang Penyemang) memiliki hubungan sosial yang baik dilingkungannya. Oleh karena itu hubungannya dengan masyarakat cukup baik, maka setiap ada warga yang mengadakan pesta atau hajatan pasti mengundang Mat Juri, dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Suatu ketika Mat Juri mendapat dua undangan hajatan sekaligus. Undangan dari seberang hulu yaitu dusun Tanjung Jati atau undangan lainnya yaitu dari hilir dusun yaitu dusun Kepur. Dusun Tanjung Jati terkenal dengan masakan opor ayam yang sangat lezat sedangkan dusun Kepur terkenal dengan gulai kambingnya yang sangat enak. (Muara Enim, 2009:90).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa tokoh utama dalam *Cerita Rakyat Sang Penyemang* memiliki hubungan sosial yang baik dilingkungannya. Oleh karena itu hubungannya dengan masyarakat cukup baik, maka setiap ada warga yang

mengadakan pesta atau hajatan pasti mengundang Mat Juri, bahkan sebagaimana dalam cerita tersebut ada dua keluarga yang mengundang Mat Juri pada dua hajatan sekaligus yang berbeda dengan waktu yang sama. Hal tersebut menandakan bahwa dalam diri Mat Juri terkandung nilai sosial yang tinggi Mat Juri bersedia menghadiri undangan hajatan sekaligus di dua tempat tersebut. Ini menggambarkan hubungan sosial seseorang dengan orang lain sebagai makhluk sosial yang di tengah-tengah orang banyak atau masyarakat.

SIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan terhadap ke-enam cerita yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Muara Enim*, yang dianalisis yaitu, cerita rakyat *Anak umang dan Mmuning Sang Putri*, *Dayang Utik*, *Legenda candi bumi Ayu*, dan *Nenek Sepat*, *Misteri Pusaka Atung Bungsu*, dan *Sang Penyemang* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur cerita rakyat tentang watak-watak tokoh dalam *kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* lebih dominan menggambarkan karakter tokoh utama yang memiliki sifat-sifat yang pada umumnya yang dimiliki oleh seseorang seperti: baik hati, suka menolong, bijaksana, tegas, keras kepala, sombong, tidak bersahabat egois

angkuh dan penyabar.semuanya tercermin dalam *Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim*.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim* adalah Nilai-nilai sosial mengenai hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat. Seorang pemimpin yang baik hati, arif dan bijaksana selalu disenangi oleh siapapun. Seseorang yang mau memperhatikan orang lain tentu akan di perhatikan juga. Nilai-nilai sosial dari tokoh cerita yang dapat bergaul dengan anak-anak yang lain, tidak sombong, egois, tanpa peduli dengan orang lain sebagai sesama makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, memiliki hubungan sosial yang baik dilingkungannya. Nilai sosial rela berkorban dan berbakti kepada orangtuanya, tidak memiliki rasa dendam, meskipun kepada orang lain yang telah berbuat tidak baik kepadanya maupun terhadap orang tuanya, suka menolong, tidak pernah marah, tidak membalas kejahatan orang lain sebagai sesama manusia yang hidup dalam masyarakat.

Contoh-contoh nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti: tolong menolong dan saling memperhatikan adalah nilai-nilai kebaikan misalnya, nilai gotong royong

dalam membersihkan lingkungan tempat tinggal kita dan sekitarnya. Nilai-nilai sosial seperti ini masih terus dipakai dan dilestarikan sampai sekarang. Nilai membantu sesama manusia yang sedang dalam kesusahan misalnya, membantu dana untuk pendidikan kepada orang yang tidak mampu, membantu orang yang sedang kena musibah banjir, kebakaran, dan bencana alam dan lain-lain. Menghadiri undangan pesta atau hajatan adalah salah satu nilai sosial yang tinggi bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat dilingkungan tempat tinggal kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Arif. 2016. *Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan sebagai Identitas Kultural*. Jurnal **PEMBAHSI** Edisi 6/1/2016. UPGRI Palembang
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Pemerintah Kabupaten Muara Enim. 2009. *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*

(*Pengantar Penelitian Wahana kebudayaan secara Linguistik*). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Suharianto, S. 1992. *Dasar-dasar Teori sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Surachmad, Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metodologi dan Teknik*. Bandung: Tarsito.